

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sepanjang hidup manusia di dunia, pendidikan ibarat ujicoba yang tidak akan pernah berhenti sampai kapan pun. Dikatakan seperti itu, sebab pendidikan bagian kebudayaan dan peradaban orang yang memiliki potensi kreatif dan inovatif pada segala bidang hidupnya. Bagi bangsa Indonesia, krisis multidimensi membawa hikmah dan pelajaran yang luar biasa besarnya, yang pasti bangsa ini bisa belajar dari kekeliruan-kekeliruan masa lalu, sehingga bisa menatap dan membangun masa depan dengan semangat yang lebih optimis.

Pendidikan merupakan proses membentuk sosok individu sebagai sumber daya manusia yang berperan besar dalam proses pembangunan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, pendidikan merupakan kunci utama untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Ki Hajar Dewantara menyebutkan, konsep pendidikan adalah sebagai daya upaya untuk memberikan tuntunan pada segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir dan batin yang setinggi-tingginya.¹

¹ Khairiah, *Kesempatan Mendapatkan Pendidikan Dalam Kajian Tingkat Pendidikan Dan Pendapatan Keluarga* cet. 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 1

Peserta didik yang mempunyai karakter yang mulia akan mampu mewujudkan norma-norma dan nilai-nilai positif yang akan mempengaruhi keberhasilan di dalam proses pendidikan dan pengajaran. Menurut Moh Roqib, peserta didik adalah semua manusia, yang mana pada saat yang sama dapat menjadi pendidik sekaligus peserta didik. Maka dari itu semakin jelaslah apa yang dimaksudkan dengan peserta didik, yaitu manusia seutuhnya yang berusaha untuk mengasah potensi supaya lebih potensial dengan bantuan pendidik atau orang dewasa.²

Secara kultural, pendidikan globalnya ada pada lingkup peran, fungsi dan tujuan yang tidak berbeda. Semua itu hidup pada upaya mengangkat dan menegakkan martabat orang melalui transmisi yang dimilikinya, terutama pada bentuk *transfer of knowledge* dan *transfer of values*. Dunia pendidikan islam dengan pendidikan pada globalnya, kadang-kadang memang mempunyai persamaan dan kadang-kadang juga memiliki perbedaan.³

Persamaan akan timbul sebab sama-sama berangkat dari dua arah pendidikan yakni dari diri orang sendiri yang memang fitrahnya supaya mengerjakan proses pendidikan, lalu dari budaya yakni warga yang memang menginginkan usaha warisan nilai, maka semuanya memerlukan pendidikan.

Pendidikan saat ini lebih mengunggulkan permasalahan mengenai materi dan ilmu pengetahuan dari pada akhlak dan moral. Seyogianya pendidikan itu bisa menanamkan beberapa aspek yang meliputi jasmani,

² Musaddad Harahap, "Esensi Peserta Didik Dalam Perspektif Islam", *Jurnal At-Tariqah*, 1.113 (2016), 140–155.

³ Hasbullah, *Dasar-dasar ilmu pendidikan* (edisi revisi), (Jakarta, PT Raja grafindo persada, 2015), 149.

rohani, moral, mental, psikis, maupun fisik. Pada pendidikan Islam bukan hanya terbatas pada transformasi ilmu pengetahuan yang menjurus pada intelektualnya saja, akan tetapi juga internalisasinya pada nilai-nilai religius, moral, dan akhlnaknya.

Dalam gagasan Abudin Nata mengutip dari gagasannya Maskawaih yang membangun konsep pada pendidikan ialah bertumpu pada pendidikan akhlak.⁴ Pada Agama Islam memiliki beberapa aspek yakni akidah, syari'ah, dan akhlak. Aspek yang berkaitan dengan tata aturan yang mengatur keyakinan seseorang pada Allah SWT, yakni akidah. tata aturan yang mendasarinya disebut syariah, dan norma atau hukum yang mengatur kaitan orang dengan orang dan orang dengan alam yang sesuai dengan keyakinan dan tata peribadatan yakni akidah, dan syariah yang disebut akhlak.⁵

Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim karya KH. Hasyim Asy‘ari yang mana kitab ini juga menjadi rujukan bagi para pendidik maupun peserta didik dalam dunia pendidikan. Meskipun kitab aslinya berbahasa Arab, akan tetapi sekarang banyak yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Secara garis besar kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* karya KH. Hasyim Asy‘ari memuat 8 bab antara lain: Keutamaan Ilmu dan Ulama serta Keistimewaan Mengajar, Etika Murid dalam Belajar, Etika Pribadi Seorang Guru, Etika Murid dalam Belajar, Etika Pribadi Seorang Guru, Etika Guru dalam Mengajar, Etika Guru Kepada Murid-muridnya, Etika kepada Buku sebagai

⁴ Arifatul Maulidia, “Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif KH. Hasyim Asy‘ari dalam Kitab *Adabul ‘Alim wal Muta’allim*”, *Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2016, 2.

⁵ Muslimin, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 14.

Sarana Ilmu dan Hal-hal yang Berhubungan Dengan Kepemilikan, Penyusunan, dan Penulisan Buku.⁶

Kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* karya KH. Hasyim Asy’ari adalah sebuah kitab yang menawarkan konsep tentang nilai-nilai karakter dalam pendidikan yang perlu dijadikan rujukan bagi para pendidik dan peserta didik pada umumnya. Dalam buku Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy’ari, terjemahan kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*, K.H Hasyim Asy’ari mengungkapkan:

فَهَذِهِ كُلُّهَا نُصُوصٌ صَرِيحٌ، وَأَقْوَالٌ مُؤَيَّدَةٌ بِنُورِ الْإِهْلَامِ مُفْصِحَةٌ بِعُلُوِّ مَكَانَةِ الْأَدَبِ مُصَرِّحَةٌ
بِأَنَّ جَمِيعَ الْأَعْمَالِ الدِّينِيَّةِ قَلْبِيَّةٌ كَانَتْ أَوْ بَدَنِيَّةً قَوْلِيَّةً أَوْ فِعْلِيَّةً لَا يُعْتَبَرُ شَيْءٌ مِنْهَا إِلَّا إِنْ كَانَ
مُخْفُوفًا بِالْمَحَاسِنِ الْأَدَبِيَّةِ وَالْمَحَامِدِ الصِّفَاتِيَّةِ وَالْمَكَارِمِ الْخُلُقِيَّةِ⁷

“Tingginya kedudukan adab dan yang menegaskan bahwa semua perbuatan keagamaan, baik berupa pekerjaan hati maupun pekerjaan ragawi dalam bentuk perkataan maupun tindakan tidak dianggap sedikitpun kecuali jika diberengi dengan akhlak yang baik, sifat yang terpuji dan akhlak yang mulia.”

Jika nilai karakter menduduki peringkat yang tinggi, maka jalan untuk mengetahuinya secara detail juga cukup sulit. Disamping itu, realitanya banyak peserta didik yang membutuhkan pendidikan karakter sementara mereka kesulitan dalam mengkajinya, maka peneliti terdorong mengkaji mengenai nilai-nilai pendidikan karakter. Sehingga mengambil dari salah satu karya KH. Hasyim Asy’ari yang terkenal yaitu *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*.

⁶ Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy’ari, *Bimbingan Akhlak Mulia Bagi Guru Dan Murid (Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim)* (Jawa Timur: Manba’ul Huda, 2020), ii.

⁷ Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy’ari, (*Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*), 11.

Berdasarkan kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* peneliti akan mengkaji karya KH. Hasyim Asy’ari yaitu mengenai akhlak atau adab peserta didik terhadap dirinya dan terhadap pendidik. Diantara nilai-nilai karakter peserta didik menurut KH. Hasyim Asy’ari yaitu peserta didik harus berdoa meminta petunjuk dan Ridho kepada Allah SWT. dalam memilih guru yang akan mengajarkan ilmu kepadanya, selain itu peserta didik harus patuh kepada guru dalam berbagai hal dan tidak menentang pendapatnya. Karakter Peserta didik menurut KH. Hasyim Asy’ari ini sangat penting sekali untuk dipelajari dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari terutama bagi peserta didik di masa sekarang ini.

Peneliti mengharapkan dengan mengamalkan isi terjemahan kitab tersebut akan menambah wawasan peserta didik tentang adab-adab dalam pendidikan terutama adab peserta didik terhadap guru. Dapat dikatakan tidak terdapat lagi permasalahan peserta didik yang ramai diperbincangkan tentang kurangnya sopan santun, rendahnya karakter yang dimiliki peserta didik.

Secara konten, pendapat KH. Hasyim Asy’ari mengenai adab peserta didik terhadap guru memiliki relevansi dengan isu-isu pendidikan karakter saat ini. Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama, yaitu pembentukan karakter. Perbedaannya bahwa pendidikan akhlak terkesan Timur dan Islam, sedangkan pendidikan karakter terkesan barat dan sekuler, bukan alasan untuk dipertentangkan. Pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Bahkan Lickona sebagai Bapak Pendidikan Karakter di

Amerika justru mengisyaratkan keterkaitan erat antar karakter dan spiritualitas.⁸

Sehubungan dengan hal itu, maka peneliti akan menghubungkan adab peserta didik terhadap guru dengan pendidikan karakter, khususnya pendidikan karakter yang terdapat pada 10 etika terhadap dirinya dan 12 etika

Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter menurut KH. Hasyim Asy'ari ada yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan Kemendiknas RI, namun ada beberapa adab peserta didik terhadap guru menurut KH. Hasyim Asy'ari yang tidak terdapat dalam delapan belas pendidikan karakter menurut Kemendiknas RI.

Dipihak lain, Frye mendefinisikan pendidikan karakter sebagai Suatu gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang dapat membina anak-anak muda beretika, bertanggung jawab, dan peduli melalui keteladanan dan pengajaran karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal yang kita sepakati bersama.⁹

Pendidikan karakter menurut Frye tersebut menjelaskan bahwa sekolah, terutama guru harus berpotensi untuk membawa peserta didik memiliki nilai-nilai karakter yang mulia, bersikap sopan santun, peduli terhadap orang lain, dan disiplin waktu.

Lembaga pendidikan di Indonesia, khususnya di Batang Hari mulai memberikan respon positif terhadap tantangan dan tanggung jawab. Ditandai dengan munculnya sistem pendidikan yang mengacu pada pendidikan karakter,

⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011), 65.

⁹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: AMZAH, 2013), 23.

seperti yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Darusy Syafi'iyah. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti menemukan bahwa Pondok Pesantren Darusy Syafi'iyah merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Hal tersebut terintegrasi dalam misi Pondok Pesantren nomor 1 yaitu "menciptakan santri yang siap pakai, jujur, berakhlak mulia". Pesantren ini sangat memperhatikan pendidikan akhlak atau karakter bagi santrinya. Pendidikan karakter khususnya di Pondok Pesantren Darusy Syafi'iyah tidak hanya dijadikan sebagai wacana atau slogan saja, tetapi diterapkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari khususnya di lingkungan Pondok Pesantren Darusy Syafi'iyah seperti hafalan surah, tilawah Al-Qur'an dan shalat 5 waktu berjamaah, menunduk dan berhenti ketika ada guru yang sedang berjalan di hadapannya dan para santri tidak segan sampai menyusun alas kaki para guru dan masih banyak lagi.

Dari pemaparan diatas karena terlihat sangat menarik karakteristik para santri di pondok tersebut. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti nilai pendidikan karakter di Pondok tersebut. Maka dari itu, peneliti mengambil judul **"Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*" (Studi Di Pondok Pesantren Darusy Syafi'iyah Batang Hari Provinsi Jambi.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian terdahulu, yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah, Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab *Adab al-"Alim Wa al-Muta'allim"* (Studi Di Pondok Pesantren Darusy Syafi'iyah Batang Hari Jambi).

Berdasarkan dari pokok permasalahan utama tersebut, peneliti dapat menjabarkan dalam beberapa pokok masalah sebagai berikut:

1. Apasaja nilai-nilai pendidikan karakter perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adab al-"Alim Wa al-Muta'allim"* ?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan karakter perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adab al-"Alim Wa al-Muta'allim"* (Studi di Pondok Pesantren Darusy Syafi'iyah Batang Hari Jambi)?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan peneliti paparkan, berdasarkan fokus penelitian diatas adalah tidak lain untuk memudahkan peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini, maka dapat di deskripsikan, sebagai berikut:

1. Untuk dapat mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adab al-"Alim Wa al-Muta'allim"* !
2. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai pendidikan karakter perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adab al-"Alim Wa al-*

Muta'allim (Studi di Pondok Pesantren Darusy Syafi'iyah Batang Hari
Jambi !

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini secara garis besar dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis akademis, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan dan masukan dalam upaya pengembangan ilmu pendidikan, khususnya mengenai karakter peserta didik terhadap guru, bagi semua pihak yang berkenan mengkajinya, terutama peneliti.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik: supaya dapat menjadi acuan untuk meningkatkan karakter atau moral terhadap orang tua dan guru.
- b. Bagi guru: sebagai bahan acuan untuk lebih meningkatkan kualitas nilai-nilai karakter, baik terhadap Allah, diri sendiri, maupun orang lain. serta dapat mengurangi permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan.

Bagi lembaga podok pesantren Darusy Syafi'iyah: memberikan sumbangan pemikiran mengenai pemikiran KH. Hasyim Asy'ari mengenai nilai-nilai karakter peserta didik terhadap guru

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan oleh Widianti dengan judul “Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik SMP Muhammadiyah 3 Metro”. Tesis program studi Ilmu Tarbiyah konsentrasi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sumber data yang digunakan dipilih secara *Purposive* dan bersifat *snowball sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di lingkungan SMP Muhammadiyah 3 Metro dilakukan dengan baik dan efektif dengan diterapkannya dalam kegiatan keseharian seperti membiasakan mengucapkan salam, berjabat tangan, santun dalam berbicara, sopan dalam bersikap, dan saling menghormati baik dengan guru maupun sesama teman.¹⁰
2. Penelitian yang dilakukan oleh Munajat Abdul Kafi dengan judul. “Etika Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam Menurut K.H Hasyim Asy’ari”. Tesis. Megister Pendidikan Agama Islam, universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini menggunakan jenis Study kepustakaan (*Library Research*), menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian menghasilkan kesimpulan bahwa KH. Hasyim Asy’ari berpadangan bahwa sebagai peserta didik harus berilmu

¹⁰ Widianti., “Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik SMP Muhammadiyah 3 Metro” (UIN Raden Intan, Lampung. 2019)

pengetahuandan juga benar, artinya mempunyai sikap yang sesuai dengan kaidah atau nilai dalam pendidikan etika dalam Islam. Adapun konsep yang lebih spesifik tentang etika-etika yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik adalah etika peserta didik terhadap dirinya, terhadap gurunya, terhadap pelajarannya terhadap etika peserta didik terhadap kitab-kitabnya. Disini KH Hasyim Asy'ari belum mengungkapkan spesifikasi keilmuan yang harus diberikan sesuai bakat, minat, dan kemampuan peserta didik.¹¹

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ihsan Fauzi dengan judul. "Etika Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam (Telaah Terhadap Kitab al-Ilm karya Muahammad Salih al-Usaimin). Tesis. Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Padang Simpunan. Penelitian ini merupakan analisis teks, metode yang digunakan adalah kepustakaan, teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumen, kemudian dianalisis melalui reduksi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: 1) etika peserta didika menurut Muahammad Salih al-Usaimin dalam kitab al-Ilm, 2) faktor pendorong kesuksesan peserta didik menurut Muahammad Salih al-Usaimin dalam kitab al-Ilm. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) etika peserta didika menurut Muahammad Salih al-Usaimin dalam kitab al-Ilm adalah niat iklas, memberantas kebodohan dari diri sendiri dan masyarakat, membela agama, toleren terhadap pendapat-pendapat, mengamalkan ilmu pengetahuan, menyampaikan ilmu

¹¹ Abdul Kafi Munajat., "Etika Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam Menurut K.H Hasyim Asy'ari" (UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang. 2016)

pengetahuan, menjadi panutan, bersabar dalam belajar, menghormati ulama, berpegang teguh terhadap al-Quran dan Hadis, teliti dan konsisten, dan cermat dalam memahami tujuan al-Qur'an dan Hadis. 2) factor pendorong kesuksesan peserta didik menurut Muahammad Salih al-Usaimin dalam kitab al-Ilm adalah bahwa takwa, tekun, menghafal, mulazamah al ulama. Sedangkan factor penghambatnya adalah dengki, berfatwa tanpa pengetahuan, takabur, fanatik, tampil sebelum menguasai materi, dan berprasangka buruk.¹²

Tabel 1.1
Mapping Penelitian Terdahulu

Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
dianti : (2019) Implemntasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik SMP Muhammadiyah 3 Metro	1. Menekankan pada pendidikan karakter 2. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus	1. Menkankan pada Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik 2. <i>Menggunakan sumber data Purposive</i> dan bersifat <i>snowball sampling</i>	Penelitian ini berjudul: Konsep Etika Peserta Didik Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Darusy Syafiiyah Batang Hari Jambi, dengan fokus:
dul Kafi Munajat (2016): Etika Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam Menurut K.H Hasyim Asy'ari.	1. Etika peserta didik perspektif KH. Hasyim Asi'ari 2. Menggunakan metode kualitatif	1. Etika peserta didik dalam pendidikan Islam 2. Menggunakan pendekatan <i>library Research</i>	1. Bagaimana etika peserta didik perspektif KH. Hasyim Asy'ari ?
an Fauzi (2017):	1. Etika Peserta didik dalm	1. Telaah Terhadap	2. Bagaimana

¹² Ihsan Fauzi, "Etika Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam (Telaah Terhadap Kitab AL- 'Ilm Karya Muhammad Salih Al-utsaimin", (IAIN Padang Sidempuan, Padang, 2017).

Etika Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam (Telaah Terhadap Kitab Al-Ilm karya Muahammad Salih Al-Usaimin)	pendidikan 2. Tujuan untuk mengetahui etika peserta didik secara terperinci.	Kitab Al-Ilm karya Muahammad Salih Al-Usaimin 2. Analisis teks, metode yang digunakan adalah keputakaan, 3. teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumen, kemudian dianalisis melalui reduksi.	relevansinya etika peserta didik terhadap pendidikan karakter dipondok pesantren darusy syafiiyah batang hari jambi ? penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.
--	---	---	--

Dari mapping tabel tersebut dapat diketahui bahwa, beberapa penelitian tersebut ada perbedaan dan ada pula persamaan dari segi orisinalitasnya. Namun, tidak memiliki kesamaan persis dengan penelitian yang sedang di teliti oleh peneliti saat ini.

F. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi salah penafsiran dalam memahami judul dan pembahasan dalam penelitian tesis ini. Maka peneliti akan mendefinisikan kata-kata istilah yang sesuai dengan variabel dalam tesis ini, sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman dan kesimpangsiuran dalam pembahasan selanjutnya.

Definisi istilah ini, bertujuan agar memberikan gambaran yang jelas tentang variabel yang menjadi pokok pembahasan. Definisi operasional variabel tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Implementasi Nilai

Implementasi nilai merupakan suatu bentuk tindakan pendidik kepada pesertadidik agar memiliki nilai-nilai karakter yaitu religius, disiplin, tekun, peduli, rasaingin tahu, tanggung jawab dengan tujuan agar peserta didik mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai pendidikan karakter pada kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar dengan kesadaran tanpa ada unsur paksaan.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu proses mencerdaskan individu atau peserta didik agar terbentuk perilaku yang mulia, terbiasa melakukan perintah Tuhan, menumbuhkan kepekaan sosial, menumbuhkan rasa tanggung jawab, peduli dan amanah serta memiliki kepribadian yang mulia.

3. KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari mempunyai nama lengkap Muhammad Hasyim. Sementara nama Asy'ari dinisbatkan kepada ayahandanya KH. Asy'ari, seorang ulama yang sekaligus pengasuh pondok pesantren di Jombang. melalui jalur ayahnya, KH. Hasyim Asy'ari adalah merupakan keturunan penguasa kerajaan Islam Demak, Sultan Pajang atau Jaka Tingkir yang merupakan putra Brawijaya VI, Penguasa kerajaan

Majapahit abad XVI. Hasyim Asy'ari lahir pada hari selasa, 24 Dzulqaidah 1287 H/14 februari 1871 M dan pendiri NU ini wafat di Jombang pada bulan Juli 1943.

